**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Kejenuhan Belajar**
2. **Pengertian kejenuhan belajar**

Secara harfiah kejenuhan mempunyai arti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu jenuh juga berarti jemu atau bosan.[[1]](#footnote-2) Menurut Rober dalam bukunya Muhibbin Syah, kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.[[2]](#footnote-3) Kejenuhan juga merupakan tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh.[[3]](#footnote-4) Kejenuhan belajar juga dapat diartikan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat atau tidak bergairah dan malas untuk melakukan aktifitas belajar.[[4]](#footnote-5) Definisi lain tentang kejenuhan adalah suatu penyakit hati (rohani) yang efek minimalnya timbul rasa malas, lamban dan sikap santai dalam melakukan sesuatu amaliyah yang sebelumnya pernah dilakukan dengan penuh semangat dan menggebu-gebu serta efek maksimalnya terputusnya kegiatan amaliyah tersebut.[[5]](#footnote-6)

Dari pengertian kejenuhan di atas dapat dipahami bahwa kejenuhan belajar merupakan gangguan psikologis dalam jangka waktu tertentu yang dialami siswa seakan-akan apa yang dilakukannya tidak ada kemajuan dan menimbulkan rasa jemu dan bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

10

Siapapun yang merasa jenuh, ia akan berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari tekanan itu. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

1. **Jenis-jenis kejenuhan belajar**

Secara umum ada tiga jenis kejenuhan belajar yaitu:

1. **Kejenuhan positif**

Kejenuhan positif adalah kejenuhan terhadap segala sesuatu yang buruk, baik berupa penyimpangan prilaku, perbuatan dosa, tindak kedzaliman, kesesatan hingga keyakinan bathil. Contoh kejenuhan positif misalnya seseorang yang bosan berhura-hura, bosan menipu, bosan berbuat dosa, bosan bersifat hipokrit (bermuka dua) dll.[[6]](#footnote-7)

1. **Kejenuhan wajar**

Kejenuhan wajar adalah kejenuhan yang sangat lumrah terjadi. Setiap orang melakukan kesibukan berulang-ulang pasti akan mengalami kejenuhan. Kejenuhan wajar sering dijumpai dalam aktifitas belajar, bekerja, berumah tangga, bergaul dll.[[7]](#footnote-8) Gejala atau tanda kejenuhan dalam aktifitas belajar yang sering dialami yaitu timbulnya rasa enggan, malas, lesu, dan tidak bergairah untuk belajar.[[8]](#footnote-9)

Dari pengertian diatas, jelas bahwa kejenuhan wajar pasti akan dialami setiap orang. Kaitannya dengan permasalahan pendidikan, kejenuhan belajar sering dialami siswa dengan tanda-tanda timbulnya rasa enggan, malas, lesu, dan tidak bergairah untuk belajar.

1. **Kejenuhan negatif**

Kejenuhan negatif adalah kejenuhan yang berat, merusak kehidupan dan bisa memicu munculnya keburukan-keburukan lain yang lebih serius. Contoh dari kejenuhan negatif adalah kejenuhan akibat kegagalan, kesempitan hidup, penganiayaan, sakit hati dan hidup kacau.[[9]](#footnote-10) Kejenuhan ini berada pada level kejenuhan tingkat atas, artinya harus ada upaya keras yang dilakukan agar beban psikologisnya dapat terdongkrak kembali dan memiliki semangat untuk terus hidup yang lebih baik.

1. **Tanda atau indikator kejenuhan belajar**

Kejenuhan belajar yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

1. Timbulnya rasa enggan
2. Malas
3. Lesu
4. Tidak bergairah untuk melakukan aktifitas belajar.[[10]](#footnote-11)

Menurut Armand T. Fabella, tanda-tanda kejenuhan pribadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fisik dan kejiwaan dan prilaku. Berikut perincian tanda-tanda kejenuhan:

1. **Secara fisik**
2. Letih
3. Merasa badan makin lemah
4. Sering sakit kepala
5. Gangguan pencernaan
6. Sukar tidur
7. Nafas pendek
8. Berat badan naik turun
9. **Secara kejiwaan dan perilaku**
10. Kerja makin keras tapi prestasi makin menurun
11. Merasa bosan dan bingung
12. Semangat rendah
13. Merasa tidak nyaman
14. Mempunyai perasaan sia-sia
15. Sukar membuat keputusan.[[11]](#footnote-12)

Menurut Kartono, gejala kejenuhan atau kelelahan siswa di kelas tampak nyata dengan penampilan sebagai berikut:

1. Siswa gelisah
2. Bergerak kian kemari
3. Kaki digeser-geserkan
4. Tangan digerak-gerakan
5. Tidak sabaran
6. Kurang berminat dengan materi
7. Ribut dan sukar dikendalikan
8. Melihat jam berulang-ulang.[[12]](#footnote-13)

Senada dengan pendapat di atas mengemukakan bahwa pada umumnya siswa yang jenuh dalam belajar akan menunjukan persepsi dan tindakan sebagai berikut:

1. Menganggap usaha belajarnya sia-sia
2. Tidak memperhatikan guru
3. Mencari kegiatan lain
4. Lebih mudah lupa.[[13]](#footnote-14)

Gejala lain yang ditimbulkan dari kejenuhan belajar adalah hasil belajar yang rendah, lambat dalam melakukan tugas belajar, menunjukan sikap yang tidak wajar seperti menentang, berpura-pura, acuh tak acuh serta menunjukan prilaku yang berkelainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar.[[14]](#footnote-15)

Dari uraian jenis-jenis kejenuhan di atas, kejenuhan belajar yang akan diteliti oleh peneliti adalah kejenuhan dalam belajar yang tergolong kedalam jenis kejenuhan wajar. Artinya, kejenuhan tersebut dapat terjadi pada siapa saja termasuk siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun tergolong kejenuhan wajar, harus ada kajian lebih mendalam yang dilakukan agar kejenuhan tersebut tidak berlangsung secara berkepanjangan dan menghambat proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori di atas, beberapa atau indikator jenuh yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dapat diamati adalah: *Tanda pertama,* kondisi psikis ( kejiwaan ) dan prilaku seperti: enggan meperhatikan guru saat mengajar, menganggap belajar adalah perbuatan yang sia-sia, dan memiliki anggapan bahwa proses belajar tidak menambah pengetahuannya, timbulnya rasa malas meliputi pasif dalam pembelajaran, lebih mudah mengalami kelupaan terhadap bahan ajar dan memilih kegiatan lain dari pada belajar. *Tanda kedua,* kondisifisik seperti: Letih, lesu, Merasa badan makin lemah, dan Sering sakit kepala (pusing).

1. **Faktor-faktor kejenuhan belajar**

Menurut Lamudji, ada dua kondisi belajar siswa, pertama, kondisi belajar internal, yaitu kondisi yang mempengaruhi belajar siswa yang ditimbulkan oleh mereka sendiri, seperti motifasi belajar, keadaan psikologis, fikiran dan sebagainya. Kedua, kondisi belajar eksternal, yaitu kondisi belajar yang ditimbulkan dari luar diri mereka, dalam hal ini adalah lingkungan belajar siswa.[[15]](#footnote-16)

Secara umum, kejenuhan dalam PBM disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari pendidik (guru) dan faktor yang berasal dari peserta didik (siswa).

1. **Faktor pendidik**

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kejenuhan dari guru adalah:

1. Kelelahan

Barangkali ia memiliki jumlah jam yang terlalu banyak, walau pada sekolah pengabdiannya hanya mengajar beberapa jam saja, tetapi karena tuntutan hidup ia menjadi guru sukarela pula suatu atau dua sekolah lain. Atau bisa jadi karena kelelahan fisik setelah menjadi guru selama puluhan tahun. Sering kita lihat para guru-guru tua yang belum sudi untuk pensiun merasa segan untuk melakukan PBM.

1. Pembelajarannya monoton/kurangnya kreatifitas guru

Kreatifitas seorang guru sangat ditentukan oleh keluasan dan kedalaman pengetahuan serta wawasan. Guru kurang memiliki kemampuan dan tidak menguasai metode, strategi dan pendekatan belajar yang dapat membuat suasana belajar menjadi tidak menyenangkan dan tidak membangkitkan minat.

1. Kurang memahami karakteristik siswa

Materi pelajaran (tidak sesuai dengan usia anak), cara penyampaian materi (bagi seorang anak, tidak ada materi pelajaran yang sulit apabila guru dapat menyampaikannya dengan cara yang aktif, kreatif dan menyenangkan).

1. **Faktor peserta didik**
2. Siswa mempunyai daya serap rendah
3. Alokasi waktu yang berlebihan
4. Adanya konflik di dalam fikiran peserta didik
5. Selain itu sikap jenuh yang mereka rasakan bisa disebabkan karena ketidak mampuan mereka mengerjakan setiap soal yang diberikan.
6. **Cara mengatasi kejenuhan belajar**

Cara mengatasi kejenuhan terdiri dari berbagai tahapan yaitu:[[16]](#footnote-17)

*pertama,* menurut Lamudji kita dapat menyiasati kondisi belajar itu agar dapat berpengaruh positif pada siswa dan tidak menimbulkan kejenuhan, diantaranya melalui langkah-langkah berikut:

1. **Pemberian motivasi**

Peranan guru yang sangat mendasar asalah membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar semakin aktif belajar. Ada dua jenis motivasi, yakni motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik, ialah motivasi atau dorongan serta gairah yang timbul dari dalam peserta didik itu sendiri, misalnya ingin mendapat manfaat praktis dari pelajaran, ingin mendapat penghargaan dari teman terutama dari guru, ingin mendapat nilai yang baik sebagai bukti “mampu berbuat”. Motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor luar yang turut mendorong munculnya gairah belajar, seperti lingkungan sosial yang membangun dalam kelompok, lingkungan fisik yang memberikan suasana nyaman, tekanan, kompetisi, termasuk fasilitas belajar yang memadai dan membangkitkan minat.

Dalam pembelajaran PAI, motivasi itu sangat penting. Untuk membangkitkan motivasi instrinsik, siswa di ingatkan akan pentingnya belajar PAI untuk menuntun dan memecahkan berbagai persoalan hidup sehari-hari, apalagi bila siswa berkeinginan untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi lagi, maka pelajaran PAI akan terus diperoleh, sehingga pemahaman dan penguasaan materi pada tahap-tahap awal akan membantu untuk tahap-tahap selanjutnya. Motivasi ekstrinsik dapat dikondisikan oleh guru, seperti dengan memberikan pujian, hadiah dan sebagainya, langkah-langkah tersebut juga merupakan bentuk motivasi ekstrinsik.

1. **Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan**

Suasana belajar yang menyenangkan dapat diciptakan oleh guru diantaranya menghindari suasana kaku, tegang apalagi menakutkan dalam belajar, menyisipkan humor-humor yang segar dan mendidik, tidak memberikan soal-soal yang terlalu sukar, dan lain sebagainya.

1. **Membuat lingkungan belajar yang menggairahkan**

Lingkungan belajar yang menggairahkan dapat mempengaruhi sikap belajar siswa. Ciptakan suasana kelas yang nyaman, meja belajar dihiasi dengan sesuatu yang menyegarkan, dinding kelas ditempeli dengan gambar-gambar atau hiasan-hiasan yang mereka minati dan selalu memberi semangat pada peserta didik.

1. **Mengadakan refreshing**

Untuk menghilangkan rasa jenuh bosan dan penat dengan belajar, siswa diberikan suasana refreshing, caranya bisa dengan menyertakan musik dalam ruangan belajar, memberikan permainan-permainan, simulasi-simulasi yang terkait dengan materi belajar. Pada saat-saat tertentu, ajak siswa belajar di luar kelas, seperti ditaman dan lain sebagainya.

*Kedua,* proses belajar jangan dibuat terlalu meningkat, dengan cara siswa diminta untuk:

1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
2. Melihat kajian antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
3. Menggunakan dengan beragam cara/variasi metode pembelajaran.
4. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
5. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

*Ketiga,* disamping itu kejenuhan dapat dihilangkan dengan adanya penerapan moving class. Selain itu lewat sistem ini, para siswa dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar disetiap kelas yang ada. Saat siswa memasuki ruang kelas siswa akan dapat langsung memfokuskan diri pada pelajaran yang bersangkutan. Juga dapat dilakukan dengan variasi penggunaan media. Dijelaskan S. Nasution bahwa media pembelajaran itu selain membantu menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar juga akan membuat suasana belajar lebih terfokus pada apa yang diharapkan. Media dalam proses belajar mengajar menurut Nasution memiliki tiga keistimewaan yang dimiliki yaitu:

1. Media memiliki kemampuan untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian.
2. Media memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam cara disesuikan dengan keperluan.
3. Media mempunyai kemampuan untuk menamilkan sesuatu objek atau kejadian yang mengandung makna.[[17]](#footnote-18)

Begitu juga*,* Ibrahim mengemukakan fungsi atau peranan media dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Dapat menghindari terjadinya verbalisme.
2. Membangkitkan minat atau motivasi.
3. Menarik perhatian.
4. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran.
5. Mengaktifkan siswa dalam belajar.
6. Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.[[18]](#footnote-19)

Adapun menurut Miarso media yang dirancang dengan baik dalam batas tertentu dapat merangsang timbulnya semacam dialog internal dalam diri siswa yang belajar. Dengan bahasa yang lain terjadi komunikasi antara siswa dengan media atau secara tidak langsung antara siswa dengan sumber pesan atau guru. Media berhasil membawakan pesan belajar bila kemudian terjadi perubahan kualitas dalam diri siswa.

1. **Hakekat Hasil Belajar Siswa**
2. **Deskripsi hasil belajar**

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu kiranya penulis merumuskan dengan jelas, hasil belajar secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut kamus bahasa Indonesia hasil adalah “sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses”[[19]](#footnote-20). Sementara hasil memiliki arti “kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu telah melakukan sesuatu”[[20]](#footnote-21)

Sedangkan pengertian belajar secara etimologis belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- dan merupakan kata kerja yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian.

Adapun secara terminologis banyak para pakar pendidikan yang mendefinisikan belajar sebagaimana yang akan penulis uraikan di bawah ini: Dalam bukunya “*education psikologi*” Ringtoon yang dikutip winkell mendefinisikan belajar sebagai “suatu perubahan yang terjadi dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu proses pengertian”[[21]](#footnote-22)

Definisi tersebut menekankan pada aspek hasil dari suatu proses yaitu adanya perubahan pola kepribadian yang baru. Perubahan tersebut merupakan respons dari adanya stimulus yang diterima oleh seseorang, lingkup perubahan tersebut meliputi semua aspek kepribadian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hampir sama dengan pengertian diatas Slameto mengartikkan belajar sebagai “proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”[[22]](#footnote-23). Sebagai acuan pembanding penulis mengutip pendapat Sanjaya yang mengemukakan bahwa Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.[[23]](#footnote-24) Senada dengan pengertian di atas Oemar Hamalik berpendapat bahwa Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.[[24]](#footnote-25) Sedangkan Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[[25]](#footnote-26)

Beberapa definisi yang telah dikemukakan terdapat 2 (dua) sudut pandang mengenai pengertian hasil belajar yaitu belajar sebagai suatu hasil dan juga dipandang sebagai proses. Bertolak dari definisi-definisi di atas bahwa dalam belajar terkandung beberapa hal, yaitu:

1. Adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mengalami proses belajar.
2. Perubahan tersebut sebagai suatu hasil dari respons siswa terhadap stimulus yang diterima, jadi harus dibedakan dengan perubahan yang tidak dihasilkkan dari pengalaman.
3. Usaha-usaha yang dilakukan seseorang baik melalui latihan, pengalaman, interaksi dan pengalamannya.
4. Lingkup perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

1. **Arti penting belajar**

Belajar adalah fungsi utama dan vital bagi pendidikan, belajar memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan kehidupan, pada umat manusia banyak sekali perubahan yang tedapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar sehingga yang terdapat dalam diri manusia kembali pada apa dan bagaimana ia belajar.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia seperti hasil belajar pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting, Karena belajar berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia.

Dalam perspektif agama, “belajar adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat”[[26]](#footnote-27). Hal ini sesuai firman Allah QS. Al- mujadalah /58:11

*Terjemahan:*

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*[[27]](#footnote-28)

Selain itu dipertegas kembali oleh Allah SWT dalam surat Q.S.Al- Isra/ 17:36.

*Terjemahan:*

*“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya”.[[28]](#footnote-29)*

Karena itu yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak. Untuk mencapai hasil belajar seperti di atas, kemampuan profesionalisme guru sangat dituntut dan siswa dalalm proses belajarnya hendaklah memunculkan pengalaman pengalaman baru yang positif yang mengembangkan aneka kecakapan.

1. **Jenis hasil belajar**

Telah disinggung sebelumnya bahwa hasil belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai, pada prinsipnya pengungkapannya hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar.

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar, menurut “Taksonomi Bloom” diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain, yaitu sebagai berikut:

1. **Jenis hasil belajar pada bidang kognitif**

Istilah kognitif berasal dari *cognition* yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti “pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuaan”[[29]](#footnote-30). Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan juga aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kogniitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang di berikan kepadanya serta mampu menangkap pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian diinternalisasikan Dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakapan sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Anas Sudijono yaitu:

1. Pengetahuan (*knowladge*).

Pengetahuan ini adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

1. Pemahaman (*comprehension*).

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat.

1. Penerapan atau aplikasi (*apliccation*).

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau meggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang kongkrit.

1. Analisis (*analysis*).

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci attau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

1. Sintensis (*syntensis*).

Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

1. Penilaian dan evaluasi (*evaluation*).

Adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.[[30]](#footnote-31)

1. **Jenis hasil belajar pada bidang afektif**

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikkan suatu nilai sistem diri “nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

Adapun beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai hasil belajar, senada dengan apa yang diungkapkan Nana Sudjana dalam *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* sebagai berikut:

1. Menerima (*receiving*)

Yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulan) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

1. Jawaban (*responding*)

Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulisasi yang datang dari luar, dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

1. Penilaian (*valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

1. Organisasi (*organization*)

Yaitu pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

1. Karakteristik (*characterization*)

Yaitu keterpaduan dan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengarui pola kepribadian, tingkah lakunya, di sini termasuk nilai dan karakteristiknya.[[31]](#footnote-32)

1. **Jenis hasil belajar pada bidang psikomotor**

Aspek psikomorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fi’liyah kongkrit, walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari sikap), hasil belajar dari aspek ini adalah merupakan tingkah laku yang dapat diamati.

Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson yang dikutip kembali oleh Oemar Hamalik sebagai berikut :

1. Persepsi

Yaitu penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

1. Kesiapan

Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.

1. Respon terbimbing

Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.

1. Mekanisme

Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

1. Adaptasi

Yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.

1. Organisasi

Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.[[32]](#footnote-33)

1. **Indikator, Tingkat, dan Penilaian Hasil Belajar**
2. **Indikator** **hasil belajar**

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakkan adalah :

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam Tujuan Intruksional Khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun secara kelompok.[[33]](#footnote-34)
3. **Tingkat keberhasilan belajar**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal inilah keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Istimewa/maksimal
2. Baik sekali/optimal
3. Baik/minimal
4. Kurang :
 | * Apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai siswa.
* apabila sebagian besar (76% sd 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai siswa
* apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% sd 75%) dikuasai siswa.
* apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai siswa.[[34]](#footnote-35)
 |

Dengan melihat data yang terdapat dalam daya serap siswa dalam pelajaran dan presentasi keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapat diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

1. **Penilaian**

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa, kegiatan penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setiap waktu. Oleh sebab itu benar apa yang telah di katakan Farida Rahim “penilaian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”[[35]](#footnote-36).

Hasil proses penilaian itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru apakah siswa perlu diberikan pengayaan atau remedial, kalau seseorang mengidentifikasikan kemampuan yang lebih maka bisa diberikan pengayaan, sedangkan seorang siswa yang belum menunjukan hasil belajar seperti yang diharapkan maka perlu diberikan remedial, pemberian remidial diberikan untuk indikator hasil belajar yang dikuasai siswa.

Dalam penilaian ada beberapa kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Penilaian menggunakan berbagai cara, misalnya : observasi, wawancarra, konferensi (pertemuan), portofolio, tes dan mengajukan pertanyaan.
3. Tujuan penilaian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat kemajuan (keberhasilan) belajarnya, dan memberikan laporan kepada orang tuanya.
4. Alat penilaian harus mendorong siswa untuk menggunakan penalaran dan membangkitkan keaktifan siswa.
5. Penilaian harus dilakukan berkelanjutan, agar kemajuan belajar siswa bisa dimonitor terus menerus.
6. Penilaian harus bersifat adil, setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuannya.
7. **Faktor-faktor yang mempengarui hasil belajar**

Dalam belajar membutuhkan adanya kemampuan untuk berprestasi yang memuaskan, adanya rangsangan-rangsangan yang membentuk minat belajar dan adanya daya serap masing-masing siswa, kesemuanya itu perlu adanya yang mendorong atau yang mempengaruhinya.

Belajar merupakan suatu aktifitas yang dipengaruhi oleh banyak faktor, Karena hasil belajar merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam belajar, maka faktor yang mempengaruhi belajar akan mempengaruhi juga hasil belajar yang dicapai oleh seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak sekali macamnya, namun demikian faktor tersebut dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

1. **Faktor internal siswa**

Yang dimaksud dengan faktor internal siswa adalah “faktor yang menyangkut seluruh pribadi, termasuk fisik, maupun mental dan psikologinya, yang ikut menentukan hasil belajar siswa”[[36]](#footnote-37). Dalam membicarakan faktor internal meliputi 3 macam yakni :

1. **Faktor fisiologis**

Kondisi umum “jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya”[[37]](#footnote-38), dapat mempengaruhi intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran, orang yang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang kondisi fisiknya lemah. Faktor jasmaniyah terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Faktor kesehatan.

Sehat berarti dalam keadaan baik dalam segenap badan beserta bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan lainnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

1. Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah tulang dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.[[38]](#footnote-39)

1. **Faktor psikologis**

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengarui kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor siswa yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

1. Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat (reber: 1988), dalam intelegensi terdiri dari 3 (tiga) jenis kecakapan, yaitu

kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan sesuatu kedalam sesuatu yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahi relasi dan mempelajari dengan cepat. Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, dalam situasi yang sama anak-anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dan anak-anak yang mempunyai intelegensi yang rendah akan lamban. Anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 dapat dikategorikan normal, sedangkan yang mempunyai IQ 110-140 tergolong cerdas, dan IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental yang biasanya digolongkan anak dekil, embisil dan idiot.[[39]](#footnote-40).

1. Sikap siswa

Sikap adalah “gejala internal yang berdimensi internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response* *tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya”[[40]](#footnote-41), baik secara positif maupun secara negatif. Sikap siswa juga dapat mempengarui belajar siswa, sikap (*attitude*) siswa yang positif dalam mengikuti pembelajaran akan mengakibatkan siswa mudah untuk memahami materi pelajaran.

1. Perhatian.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menarik perhatian siswa maka akan menimbulkan kebosanan yang mengakibatkan siswa malas belajar.

1. Minat siswa.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang diberikkan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

1. Bakat siswa

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn”*, dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yangnyata sesudah belajar atau berlatih, orang yang berbakat mengetik,misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancardibandingkan dengan orang lain yang kurang berbakat di bidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bakat itu mempengaruhi belajar,jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, makahasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar danselanjutnya pastilah ia lebih giat dalam belajar.

1. Motivasi siswa.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam atau juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat , akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat, sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah maka akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

1. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru, kematangan belum berarti anak bisa melakukan sesuatu secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Dengan kata lain anak yang siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih jika anak sudah siap (matang).

1. Kesiapan.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi, kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar , karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

1. **Faktor kelelahan**

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini dapat terjadi jika terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang sama dan tidak bervariasi, dan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya. Dan faktor kelelahan juga sangat mempengaruhi hasil belajar karena jika siswa sudah lelah maka ia tidak akan semangat dalam belajar.

1. **Faktor eksternal siswa**

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor sosial dan faktor non sosial.

1. Faktor lingkungan sosial.

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, para guru yang selalu menunjukan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dengan tetangga, dan juga teman-teman sepermainan di lingkungan siswa tersebut, lingkungan kumuh yang serba kekurangan akan mempengaruhi aktivitas belajar mereka.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik penegelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.[[41]](#footnote-42)

1. faktor non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial antara lain, ialah: “keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang dan malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat peraga). Selama ini faktor-faktor di atas sangat mempengarui hasil belajar siswa”.[[42]](#footnote-43)

1. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah “segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu”[[43]](#footnote-44), dan selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar siswa tersebut. Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengarui hasil belajar siswa, jadi hasil belajar itu merupakan hasil dari interaksi adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar siswa.

1. **Hasil Penelitian Relevan**

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan kejenuhan belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Memiliki titik orientasi pada variabel X (kejenuhan belajar) dan Y (hasil belajar Aqidah Akhlak). Penelitian tentang kejenuhan belajar, sebelumnya memang telah ada penelitian yang dilakukan oleh rekan-rekan pada beberapa variabel dan objek yang berbeda, kebanyakan peneliti menjumpai penelitian rekan sebelumnya dilakukan pada jenjang pendidikan tertentu, kemudian ada beberapa peneliti yang kemudian menjadi salah satu bahan rujukan guna untuk melihat hasil dan posisi penelitian sebelumnya dengan penelititan penulis. Tidak memungkinkan bagi penulis untuk menampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang erat dengan masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk melihat posisi penelitian ini diantara kajian-kajian tersebut.

Kejenuhan belajar yang sama atau pun yang berbeda yang sangat penting artinya berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh saudari: Nursanti Nim: 07010101134, Fakultas Tarbiyah jurusan PAI dengan judul skripsi “Hubungan Kejenuhan Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMPN 1 Ulunambo Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali”. Dengan pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan menganalisa data yang diperoleh menggunakan analisis korelasi *product moment.*

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar PAI, hal ini dibuktikan dengan statistic korelasi *product moment,* dimana kejenuhan belajar memberikan pengaruh dan hambatan yang sangat berarti terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).[[44]](#footnote-45)

Selain membaca hasil penelitian rekan-rekan yang tersebutkan di atas terkait variabel kejenuhan belajar dan hasil belajar Aqidah Akhlak, dengan beberapa karya buku-buku relevan peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut telah mengkaji variabel dimaksud sedikit banyak telah turut melengkapi khasanah keilmuan dan referensi penelitian penulis. Namun, sebagai karya manusia yang tidak lepas dari keterbatasan, semua karya itu tidak pernah mencapai predikat sempurna. Dalam melakukan pengkajian, terkadang karya-karya tersebut hanya mampu membahas satu aspek atau menonjolkan beberapa aspek tertentu saja.

Penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian mengenai kejenuhan belajar, penulis menemukan beberapa kajian secara spesifik. Namun, ada beberapa titik sentral yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang pada umumnya penelitian itu banyak rekan-rekan kita melakukan pada ruang lingkup, skala dan jenjang pendidikan yang berbeda, untuk itulah penelitian ini dianggap perlu dilakukan di Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan tepatnya pada sebuah lembaga pendidikan MTsN 2 Konsel.

Meskipun demikian, dalam melakukan penelitian ini, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran hubungan kejenuhan belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan yang rekan-rekan pernah temui dalam penelitiannya. Begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap disini menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian adalah merupakan argumentasi landasan teoritik dalam rangka mengantisipasi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapai, dengan kata lain membangun teori sedemikian rupa, dengan harapan mampu menjelaskan mekanisme timbulnya masalah dan sekaligus mampu menemukan cara pencegahan atau mengantisipasinya. Atau dapat di katakan kerangka yang mendasari operasional penelitian. Yang merupakan sejumlah asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan atau proposisi-proposisi yang telah di yakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur fikir dalam pelaksanaan penelitian.

Kerangka fikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi-asumsi dan konsep-konsep, yang akan tergambarkan sebagai berikut: secara teoritik, penulis memandang bahwa secara keseluruhan proses berlangsungnya pembelajaraan pada suatu lembaga pendidikan senantiasa mengikuti perkembangan pendidikan itu sendiri dalam berbagai komponen, sehingga menuntut pendidik memiliki kemampuan lebih dan kreatifitas dalam mengelola proses pembelajaran, guna mengimbangi perkembangan yang ada, masalahnya kemudian adalah penambahan jam belajar dan padatnya intensitas belajar siswa yang kerap kali menimbulkan bermacam kelelahan yang berakibat pada jenuhnya belajar bagi peserta didik dan jenuhnya mengajar yang dirasakan oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar.

Disatu sisi ternyata peserta didik harus memenuhi tuntutan ketuntasan dalam belajar, dengan sejumlah kompetensi-kompetensi tertentu yang mengharuskan peserta didik memfokuskan dirinya untuk selalu belajar, namun di sisi lain semakin banyak belajar berakibat pada sebuah kejenuhan dalam pembelajaran. Ditambahnya jam belajar bagi siswa, suasana belajar yang membosankan, lingkungan belajar yang tidak harmonis, dan pembelajaran yang tidak bervariasi/monoton dalam dunia pendidikan ternyata membentuk kesan tersendiri yang memicu munculnya kejenuhan belajar, untuk itulah bagi seorang tenaga pendidik yang profesional perlu metode dan strategi yang tepat dan bervariasi guna mengubah potensi kejenuhan itu menjadi potensi yang bernilai positif guna membangkitkan motivasi siswa menghadapi problema dan kejenuhan yang ada. Minimal kita mampu mengurangi tingkat kejenuhan dan menjaga jangan sampai kejenuhan belajar yang terjadi pada peserta didik terjadi berlarut-larut.

Untuk melihat hubungan kejenuhan belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak di kalangan peserta didik dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual Hubungan Kejenuhan belajar Dengan hasil belajar Aqidah Akhlak**

**Hubungan Kejenuhan Belajar Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak**

**Pemicu Timbulnya kejenuhan belajar**

**Pemicu Bagi Siswa**

* Alokasi waktu yang berlebihan
* Daya serap yang rendah
* Adanya konflik didalam fikiran siswa
* Ketidak mampuan siswa mengerjakan soal-soal

**Pemicu Bagi Guru**

* Kelelahan
* Rendahya kreatifitas guru
* Kurang memahami karakteristik siswa

**Bentuk kejenuhan:**

* Psikis (kejiwaan) dan prilaku berupa enggan memperhatikan guru, semangat rendah, merasa bosan, bingung, tidak nyaman, mempunyai perasaan sia-sia, dan memilih kegiatan lain selain belajar.
* Fisik (aktifitas) berupa letih, lesu, mengantuk, Merasa badan makin lemah.

**Proses Pembelajaran**

**Siswa**

**Guru**

**Hasil Belajar Aqidah Akhlak**

1. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2005), h.129. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 179. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abu Abdirrahman Al-Qawi, *Mengatasi Kejenuhan*, (Jakarta: Khalifa, 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), h. 62. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sayyid Muhammad Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h.15. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abu Abdirrahman Al-Qawi, *Op. Cit.,* h.133-134. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., h. 135. [↑](#footnote-ref-8)
8. Thursan Hakim, *Op. Cit*., h.62. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abu Abdirrahman Al-Qawi. *Op. Cit*., h. 136. [↑](#footnote-ref-10)
10. Thursan Hakim, *Op. Cit*., h. 62. [↑](#footnote-ref-11)
11. Armand T. Fabella, *Anda Sanggup Menghadapi Stres,* (SL: Indonesia Publishing House, 1993), h.115. [↑](#footnote-ref-12)
12. Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.92-96. [↑](#footnote-ref-13)
13. Intan Nur Charina, Artikel; *Kejenuhan Dalam Beajar*, [http://id.shvoong.com/social sciences/education/2025059-kejenuhan-dalam-belajar/](http://id.shvoong.com/social%20sciences/education/2025059-kejenuhan-dalam-belajar/), diakses tanggal 20 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-14)
14. Anjar Ajeng, *“kejenuhan belajar”*, <http://ajengnjar.blogspot.com>. 2012. Diakses tanggal 20 maret 2015. [↑](#footnote-ref-15)
15. Lamudji, Artikel*; Teknologi Instruksional,Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/20025059-landasan-perencanaan-pengajaran/>, diakses tanggal 20 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-17)
17. Nasution*, Siswa Sering Jenuh Dalam Belajar*, <http://.www.id.wikipedia.com>*,* diakses tanggal 30 Juni 2014. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibrahim, *Media Instruksional*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1982), h. 12. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rienika Cipta, 1996), h. 53. [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik,* (Jakarta: Direktorrat Jendral Kelembagaan Islam, 2005), h. 46. [↑](#footnote-ref-21)
21. Winkell, *Op.Cit.,* h. 71. [↑](#footnote-ref-22)
22. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempenggaruhinya, (*Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 2. [↑](#footnote-ref-23)
23. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 228-229. [↑](#footnote-ref-24)
24. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 30. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar* *Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 22. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* h. 22. [↑](#footnote-ref-27)
27. Kementerian Agama RI., *Op.Cit.,* h. 543. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h. 285. [↑](#footnote-ref-29)
29. Dewi Ketut Sukardi, *Op.Cit.,* h. 22. [↑](#footnote-ref-30)
30. Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan,*  (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), h. 50. [↑](#footnote-ref-31)
31. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Akasara 1995), h. 53-54. [↑](#footnote-ref-32)
32. Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 82. [↑](#footnote-ref-33)
33. Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1993), h. 3. [↑](#footnote-ref-34)
34. Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), h. 121. [↑](#footnote-ref-35)
35. Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.74. [↑](#footnote-ref-36)
36. Slameto, *Op; Cit.*, h. 54. [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhibbin Syah.*Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), h. 145 [↑](#footnote-ref-38)
38. Slameto, *Op. Cit.,* h. 37. [↑](#footnote-ref-39)
39. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rieneka Cipta,1991), h. 78. [↑](#footnote-ref-40)
40. Muhibbin Syah. *Op. Cit*., h. 135. [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,*  h. 137-138. [↑](#footnote-ref-42)
42. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 233. [↑](#footnote-ref-43)
43. Muhibbin Syah. *Op. Cit*., h. 139. [↑](#footnote-ref-44)
44. Nursanti, *Hubungan kejenuhan belajar dengan hasil belajar PAI*, (Kendari: Skripsi, 2011), h. vi [↑](#footnote-ref-45)